

**LINGUISTIK ARAB MODERN DAN TOKOH-TOKOHNIA
STUDI PUSTAKA ATAS PEMIKIRAN DARI IBRAHIM ANIS HINGGA TAMMAM
HASSAN**

Dadeng Irman Fauzi¹, Munir Ashadi², Wati³, Iis Susiawati⁴

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

¹dirmanfauzi20@gami.com, ²munirashadi123@gmail.com,

³watiannur77@gmail.com, ⁴iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to explain the development of modern Arabic linguistics through an examination of the contributions of major scholars such as Ibrahim Anis, Syauqi Dhaif, Abbas Hasan, Ramzi Baalbaki, Mahmud Fahmi Hijazi, and Tammam Hassan. Modern Arabic linguistics emerged as a response to the need to reconstruct Arabic linguistic studies so they remain relevant to contemporary linguistic paradigms that are descriptive, analytical, and empirical. Using a library research method, this study reviews primary and secondary sources to identify the characteristics of modern Arabic linguistics and its interaction with classical linguistic traditions. The findings show that these scholars played a crucial role in methodological reform, theoretical reconstruction, and the development of phonology, syntax, semantics, pragmatics, and discourse analysis. The study concludes that modern Arabic linguistics continues to evolve and holds significant relevance in Arabic language instruction, Islamic studies, and global linguistic scholarship.

Keywords: modern Arabic linguistics, phonology, semantics, pragmatics, linguistic scholars

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan linguistik Arab modern melalui studi kontribusi tokoh-tokoh sentral seperti Ibrahim Anis, Syauqi Dhaif, Abbas Hasan, Ramzi Baalbaki, Mahmud Fahmi Hijazi, dan Tammam Hassan. Linguistik Arab modern lahir sebagai respons terhadap kebutuhan rekonstruksi ilmu bahasa Arab agar relevan dengan paradigma linguistik kontemporer yang bersifat deskriptif, analitis, dan empiris. Melalui metode *library research*, penelitian ini menelaah literatur primer dan sekunder untuk menggambarkan karakteristik linguistik Arab modern, termasuk integrasinya dengan warisan keilmuan klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh tersebut berperan besar dalam melakukan pembaruan metodologis, penyusunan kerangka linguistik, serta pengembangan kajian fonologi, sintaksis, semantik, pragmatik, hingga analisis wacana. Temuan ini menegaskan bahwa linguistik Arab modern merupakan disiplin yang terus berkembang dan relevan dalam pengajaran bahasa Arab, kajian keislaman, dan keilmuan kebahasaan global.

Kata Kunci: linguistik Arab modern, fonologi, semantik, pragmatik, tokoh linguistik

A. Pendahuluan

Linguistik Arab modern merupakan bidang kajian yang mengalami percepatan perkembangan sejak era *nahdhah* pada abad ke-19, ketika dunia Arab mulai membuka diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Barat. Periode ini ditandai oleh semakin kuatnya interaksi intelektual antara sarjana Arab dan karya-karya linguistik Eropa yang telah berkembang sejak era Ferdinand de Saussure. Kesadaran untuk mereformulasi studi bahasa Arab muncul karena metodologi tradisional yang bertumpu pada pendekatan normatif dalam nahwu, sharaf, dan balaghah tidak lagi mampu menjelaskan realitas bahasa yang dinamis dalam konteks sosial modern (Anis, 1961). Oleh sebab itu, para sarjana memandang perlunya rekonstruksi paradigma linguistik yang lebih ilmiah, empiris, dan deskriptif, sehingga bahasa Arab dapat dianalisis bukan hanya dari segi kaidah, tetapi juga dari segi struktur, fungsi, dan konteks pemakaiannya.

Walaupun demikian, tradisi linguistik Arab klasik pada dasarnya

memiliki fondasi metodologis yang sangat kuat. Karya monumental seperti *al-Kitāb* karya Sibawaih merupakan bukti bahwa ilmuwan Arab telah melakukan analisis bahasa berdasarkan data empiris sejak abad ke-8. Demikian pula al-Zajjāj dalam *al-Jumal* menampilkan sistematisasi nahwu yang logis dan terstruktur (Baalbaki, 1990). Namun, karakter preskriptif dalam tradisi klasik yang lebih menekankan bagaimana bahasa seharusnya digunakan membuatnya kurang adaptif terhadap pendekatan deskriptif yang berkembang dalam linguistik modern, seperti strukturalisme Saussure, teori generatif Chomsky, pragmatik Levinson, dan sosiolinguistik Labov. Kebutuhan untuk mengintegrasikan kekayaan turats dengan pendekatan modern inilah yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh linguistik Arab modern dengan gagasan-gagasan pembaruan yang signifikan.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, sejumlah tokoh berpengaruh mulai memperkenalkan pendekatan baru yang memberikan arah evolusi linguistik Arab modern. Ibrahim Anis, misalnya, mengembangkan kajian

fonetik dan fonologi yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian dalam tradisi klasik. Syauqi Dhaif menawarkan reformasi metodologis dalam pembelajaran nahwu agar lebih komunikatif dan kontekstual (Dhaif, 1973). Abbas Hasan melalui *al-Nahw al-Wāfi* memadukan kerangka nahwu klasik dengan analisis linguistik modern. Ramzi Baalbaki menegaskan bahwa banyak gagasan linguistik Arab klasik yang selaras dengan pendekatan struktural modern (Baalbaki, 1990). Sementara itu, Mahmud Fahmi Hijazi memperluas kajian semantik dan pragmatik Arab, dan Tammam Hassan membangun kerangka teoritis integratif melalui konsep *mabnā* dan *ma'nā* (Hassan, 1979). Para tokoh inilah yang menjadi landasan dalam transformasi linguistik Arab dari tradisional menuju modern.

Dalam konteks abad ke-21, urgensi linguistik Arab modern semakin meningkat seiring perkembangan globalisasi, teknologi digital, dan fenomena *Natural Language Processing* (NLP) yang membutuhkan analisis struktur bahasa secara komputasional. Bahasa Arab harus mampu bersaing sebagai bahasa ilmiah global, baik dalam ranah akademik maupun

teknologi. Kompleksitas sistem morfologi dan sintaksis bahasa Arab menuntut adanya pendekatan baru yang bersifat lebih empiris, multidisipliner, dan berbasis data. Karena itu, kajian terhadap berbagai tokoh linguistik Arab modern menjadi esensial untuk memahami bagaimana integrasi metodologis antara tradisi klasik dan linguistik modern dilakukan, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa, analisis wacana, dan pemrosesan bahasa alami (Hijazi, 1998:104).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun menggunakan metode *library research* untuk mengeksplorasi perkembangan linguistik Arab modern serta kontribusi tokoh-tokohnya. Studi kepustakaan dipilih karena kajian linguistik bersifat teoritis dan membutuhkan telaah mendalam terhadap literatur primer dan sekunder. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai evolusi pemikiran linguistik Arab, memenuhi kebutuhan akademik bagi mahasiswa dan peneliti, serta memberi arah pengembangan kurikulum dan metodologi dalam pengajaran bahasa Arab kontemporer (Anis, 1952).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, makalah akademik, dan sumber digital ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode ini dipilih karena kajian linguistik Arab modern sangat bergantung pada analisis mendalam terhadap literatur primer yang ditulis langsung oleh tokoh linguistik Arab modern seperti Ibrahim Anis (Anis, 1961), Syauqi Dhaif (Dhaif, 1973), Abbas Hasan (Hasan, 1994), Ramzi Baalbaki (Baalbaki, 1990), Mahmud Fahmi Hijazi (Hijazi, 1998), dan Tammam Hassan (Hassan, 1979). Selain itu, literatur sekunder seperti artikel analisis perkembangan linguistik Arab modern (al-Khalil, 2010) dan ulasan metodologis linguistik kontemporer (Hussein, 2003) turut menjadi rujukan penting dalam memahami transformasi konseptual dan metodologis yang terjadi.

Data dalam penelitian ini dianalisis melalui teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu proses

pengumpulan dan penginterpretasian data berdasarkan pembacaan kritis terhadap isi literatur. Proses analisis dilakukan dengan beberapa tahapan: (1) membaca dan mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur (Miles & Huberman, 1994), (2) menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kontribusi tokoh dan konsep linguistik modern, (3) mengkategorikan gagasan berdasarkan bidang kajian seperti fonologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan epistemologi linguistik, serta (4) menginterpretasi temuan dalam kerangka perkembangan linguistik Arab modern. Seluruh temuan kemudian disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan terstruktur mengikuti pola penulisan akademik dalam studi linguistik modern (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menyajikan pemetaan komprehensif mengenai kontribusi tokoh dan relevansi pemikiran mereka dalam dinamika keilmuan bahasa Arab kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Linguistik Arab modern dipahami sebagai bidang kajian ilmiah yang menelaah bahasa Arab melalui

pendekatan metodologis kontemporer yang bersifat deskriptif, empiris, dan analitis. Pendekatan ini meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan analisis wacana, sebagaimana ditekankan dalam penelitian Al-Hamda (2022) yang menyoroti pentingnya integrasi tradisi linguistik klasik dengan metode ilmiah modern. Perbedaan mendasar linguistik modern dari tradisi klasik terletak pada sifatnya yang tidak sekadar normatif, melainkan berusaha menggambarkan realitas bahasa sebagaimana digunakan dalam masyarakat. Ruang lingkup linguistik Arab modern juga mencakup kajian variasi dialektal, akuisisi bahasa, leksikografi modern, serta pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi komunikatif (Hapianingsih & Fadli, 2024). Dengan demikian, linguistik Arab modern tidak hanya melanjutkan warisan intelektual klasik, tetapi juga mengadaptasikannya agar sesuai dengan perkembangan ilmu bahasa global dan kebutuhan dunia digital kontemporer.

Ibrahim Anis dianggap sebagai peletak dasar fonologi Arab modern karena keberhasilannya memperkenalkan metode fonetik

Barat ke dalam studi bahasa Arab melalui karya monumental seperti *al-Aswāt al-Lughawiyyah*. Dalam karya tersebut, Anis menegaskan bahwa bunyi bahasa (phonetic sounds) memiliki fungsi linguistik yang berhubungan dengan makna, sejalan dengan teori fonem yang berkembang di Eropa pada abad ke-20. Ia juga melakukan klasifikasi bunyi Arab secara ilmiah dengan memperhatikan aspek artikulatoris dan akustik, yang sebelumnya kurang dikenal dalam tradisi Arab klasik. Menurut Al-Hamda (2022), pemikiran Anis menjadi langkah penting dalam pengembangan fonologi Arab karena membuka ruang bagi penelitian yang lebih sistematis tentang pola bunyi, distribusi fonem, dan variasi fonologis antar dialek Arab. Dengan demikian, kontribusi Ibrahim Anis tidak hanya mereformasi studi fonetik, tetapi juga memperkuat posisi linguistik Arab sebagai disiplin ilmiah yang kompatibel dengan studi linguistik internasional.

Syauqi Dhaif memfokuskan pemikirannya pada reformasi sistem pembelajaran nahwu yang menurutnya terlalu sarat teori dan tidak berorientasi pada kompetensi komunikatif. Dalam berbagai

tulisannya, Dhaif menyebut bahwa metode tradisional membuat pelajar “menghafal aturan tanpa mampu berbicara” sehingga nahwu harus direvitalisasi menjadi instrumen komunikasi, bukan sekadar hafalan kaidah. Pemikirannya sejalan dengan pendekatan pedagogis modern yang menekankan penggunaan bahasa secara aktif dalam konteks nyata (*communicative approach*). Hapianingsih & Fadli (2024) menegaskan bahwa gagasan Dhaif memberikan pengaruh penting dalam pembaharuan kurikulum bahasa Arab, terutama di dunia pendidikan Arab kontemporer, karena model pembelajaran yang ditawarkannya berorientasi pada kebutuhan praktis pelajar. Dengan demikian, usaha Syauqi Dhaif tidak hanya memperbaiki sistem nahwu, tetapi juga menegaskan relevansi linguistik Arab dalam dunia pendidikan modern.

Abbas Hasan melalui karya besarnya *al-Nahw al-Wāfi* memberikan pendekatan integratif yang menggabungkan ketelitian metodologis tradisi nahwu dengan perspektif linguistik modern. Ia mempertahankan struktur konseptual nahwu klasik, tetapi memodifikasi cara penyajiannya agar lebih sistematis,

aplikatif, dan mudah dipahami oleh pembelajar kontemporer. Hasan menekankan bahwa nahwu bukan hanya kumpulan aturan formal, tetapi alat untuk memahami struktur kalimat, makna, dan fungsi komunikasi. Menurut Al-Hamda (2022), keberhasilan Hasan terletak pada kemampuannya membumikan teori nahwu dalam konteks pengajaran modern tanpa mengabaikan kekokohan epistemologi tradisional. Pendekatannya menjadikan *al-Nahw al-Wāfi* tetap menjadi rujukan utama di berbagai lembaga pendidikan bahasa Arab hingga hari ini karena mampu menjawab kebutuhan akademik generasi modern sekaligus menjaga kesinambungan tradisi ilmiah Arab.

Ramzi Baalbaki berupaya melakukan rekonstruksi terhadap khazanah nahwu klasik dengan menunjukkan bahwa banyak konsep dalam karya Sibawaih selaras dengan teori linguistik modern seperti strukturalisme. Dalam penelitiannya, Baalbaki menegaskan bahwa para ahli nahwu terdahulu telah memiliki intuisi linguistik yang kuat dan metodologi deskriptif yang secara epistemologis dekat dengan teori bahasa modern. Menurut Hapianingsih & Fadli (2024), Baalbaki

berperan penting dalam menghapus stigma bahwa nahwu klasik bersifat kaku dan tidak relevan, dengan menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki potensi ilmiah universal yang dapat dipahami melalui kacamata linguistik kontemporer. Upaya Baalbaki tidak hanya membela warisan intelektual Arab, tetapi juga memperkaya studi linguistik modern dengan perspektif historis yang mendalam. Dengan demikian, ia menjadi figur penting dalam menjembatani masa lalu dan masa kini dalam studi nahwu.

Mahmud Fahmi Hijazi merupakan tokoh sentral dalam pengembangan kajian semantik dan pragmatik bahasa Arab. Ia memperkenalkan pemikiran bahwa makna tidak bersifat statis, tetapi selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, dan situasional. Pendekatan ini sejalan dengan teori pragmatik modern yang memandang bahasa sebagai tindakan komunikasi (*language as action*). Menurut Al-Hamda (2022), kontribusi Hijazi terletak pada kemampuannya menjelaskan dinamika makna dalam proses komunikasi serta membuka ruang bagi kajian wacana Arab yang lebih kontekstual. Pemikiran Hijazi

juga memberi pengaruh besar dalam pengajaran bahasa Arab karena menekankan pentingnya mengenali makna tersurat dan tersirat sesuai konteks penggunaan. Dengan demikian, karyanya menjadi fondasi penting bagi perkembangan analisis semantik dan pragmatik dalam linguistik Arab kontemporer.

Tammam Hassan dianggap sebagai perumus kerangka teoritis linguistik Arab modern melalui konsep *mabnā* (struktur) dan *ma'nā* (makna) yang menjadi dasar analisis bahasa Arab kontemporer. Dalam karya besarnya *al-Lughah wa-Shaqh al-Lughawiiyyah*, ia menegaskan bahwa bahasa tidak bisa dianalisis hanya pada salah satu aspek, tetapi harus mengintegrasikan keduanya secara seimbang. Pemikiran ini sejalan dengan aliran linguistik struktural dan fungsional Barat, namun tetap berakar pada tradisi Arab. Menurut Hapianingsih & Fadli (2024), pemikiran Hassan memberikan arah baru bagi kajian sintaksis, semantik, dan analisis wacana Arab, serta menjadi rujukan utama dalam linguistik Arab modern. Kontribusinya menjadikan Hassan sebagai figur yang mampu menyatukan tradisi klasik dan metodologi modern

sehingga posisi linguistik Arab semakin kuat dalam kancah akademik internasional.

E. Kesimpulan

Linguistik Arab modern tidak hanya sekadar integrasi antara tradisi kebahasaan Arab klasik dan pendekatan ilmiah kontemporer, tetapi merupakan hasil dari proses rekonstruksi epistemologis yang panjang dan sering kali problematis. Meskipun tokoh-tokoh seperti Ibrahim Anis, Syauqi Dhaif, Abbas Hasan, Ramzi Baalbaki, Mahmud Fahmi Hijazi, dan Tammam Hassan memberikan kontribusi penting dalam memperkenalkan konsep fonologi modern, reformasi nahwu, serta pemaknaan ulang teori semantik dan pragmatik, namun pengembangan linguistik Arab modern tidak pernah sepenuhnya bebas dari ketegangan antara warisan normatif klasik dan tuntutan deskriptif-empiris linguistik global. Upaya mereka bukan hanya melengkapi tradisi, tetapi juga secara kritis menantang batasan-batasan metodologis yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Oleh sebab itu, perkembangan linguistik Arab modern perlu dipahami sebagai medan dialektis yang terus bertransformasi di

mana modernisasi tidak sekadar mengikuti teori Barat, tetapi juga menegosiasikan ulang identitas ilmiah bahasa Arab agar tetap relevan dalam konteks akademik, pedagogis, dan penelitian kontemporer, terutama menghadapi tantangan digitalisasi, variasi dialek yang makin kompleks, dan kebutuhan kajian bahasa berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalil, M. (2010). *Dirāsāt fī al-lughah al-‘Arabiyyah al-mu‘āṣirah*. Cairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Anis, I. (1961). *Al-Aswāt al-lughawiyyah*. Cairo: Maktabat al-Anglo al-Miṣriyyah.
- Baalbaki, R. (1990). *Al-Nahw wa al-lughah: Dirāsah naẓariyyah wa taṭbīqiyyah*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dhaif, S. (1973). *Tajrīd al-naḥw*. Cairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Hasan, A. (1994). *Al-Naḥw al-wāfi* (Vols. 1–4). Cairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Hassan, T. (1979). *Al-Lughah: Ma’nāhā wa mabnāhā*. Cairo: ‘Ālam al-Kutub.
- Hijazi, M. F. (1998). *Al-Dilālāh al-lughawiyyah bayna al-lughah wa al-istīmāl*. Cairo: Maktabat al-Zahrā’.
- Hussein, A. (2003). *Al-lisāniyyāt al-mu‘āṣirah wa ṭuruq dirāsāt al-*

lughah. Beirut: Dar al-Kutub al-
'Ilmiyyah.

Miles, M. B., & Huberman, A. M.
(1994). *Qualitative data analysis:*
An expanded sourcebook (2nd ed.).
Thousand Oaks, CA: SAGE
Publications.